

TEKNIK BUDI DAYA TEMBAKAU MADURA

Abdul Rachman ^{*)}, Machfudz ^{*)}, dan Heri Istiana ^{**)}

PENDAHULUAN

Tembakau madura adalah salah satu tipe tembakau rajangan yang digunakan untuk campuran pembuatan rokok keretek. Kebutuhannya makin meningkat dengan makin meningkatnya produksi rokok keretek dan beralihnya selera konsumen ke arah rokok ringan. Dalam campuran rokok keretek, tembakau madura digunakan untuk sumber aroma. Oleh karena itu tembakau madura dapat dikategorikan sebagai tembakau aromatik (Akehurst, 1981).

Tembakau madura dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu tembakau gunung, tegal, dan sawah. Tembakau gunung ditanam di lahan pada ketinggian 200-300 m dpl., pengairan tergantung pada hujan. Oleh karena itu tembakau gunung ditanam lebih awal dibanding tembakau yang lain, yaitu pada saat hujan masih ada. Tembakau tegal mendapat pengairan dari siraman, yang intensitasnya tergantung pada tersedianya air dan tenaga kerja. Sedangkan tembakau sawah pada umumnya mendapat air cukup, sehingga hasilnya tinggi.

VARIETAS

Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu prasyarat yang murah untuk mencapai tujuan peningkatan produktivitas dan mutu. Pada tahap awal Balittas menyederhanakan varietas yang ditanam oleh petani dengan mengadakan seleksi dan pemurnian. Hal ini disebabkan varietas yang ditanam oleh petani sangat beragam. Kegiatan tersebut dimulai sejak tahun 1989. Dari hasil seleksi dan pemurnian tersebut diperoleh galur-galur: Prancak, Berbedih, Cangkring, dan Bukabu. Hasil beberapa kali pengujian di berbagai lokasi keempat galur tersebut diketahui:

1. Galur Prancak dan Berbedih mempunyai sifat hasil sedang, mutu tinggi, tahan terhadap penyakit lanas dan sesuai ditanam di lahan tegal dan gunung.
2. Galur Cangkring mempunyai sifat hasil sedang, mutu tinggi, tahan terhadap penyakit lanas, sesuai ditanam di tegal dan sawah.
3. Galur Bukabu mempunyai sifat hasil tinggi, tahan terhadap penyakit lanas tetapi mutu lebih rendah dari ketiga galur di atas.

Galur Prancak dan Cangkring telah dilepas pada tahun 1997 dengan nama varietas Prancak-95 dan Cangkring-95. Benih dari kedua varietas telah diperbanyak oleh dinas perkebunan pada tahun 1996.

^{*)} Masing-masing Peneliti dan ^{**)} Teknisi Litkayasa pada Balai Penelitian Tembakau dan Tanaman Serat, Malang

PENGADAAN BENIH

Penggunaan varietas unggul memerlukan tersedianya benih yang bermutu tinggi dalam jumlah dan waktu yang tepat. Karena teknologi pengadaan benih ini memerlukan keterampilan yang khusus, maka kurang tepat bila diserahkan kepada petani. Oleh karena itu pengadaan benih perlu dilaksanakan oleh suatu lembaga/badan (penangkar atau industri benih yang profesional) dengan sistem perbenihan yang mantap, yang bertugas mengatur mekanisme pengadaan benih dan distribusinya.

Benih yang bermutu tinggi mempunyai kriteria: kemurnian tinggi artinya tidak tercampur dengan: bahan asing, benih rusak, biji dari gulma dan tanaman lain; bentuk, ukuran, berat, dan warna seragam; daya kecambah di atas 80%; bebas hama dan penyakit.

Benih sebar sebaiknya berasal dari penangkaran benih dasar. Bila keadaan terpaksa dapat menggunakan benih sebar sebagai sumber penangkaran, namun tidak boleh lebih dari 3 siklus penangkaran.

Waktu tanam untuk tanaman penangkaran benih diusahakan agar pada masa pembentukan dan pemasakan benih, keadaan cuaca terang dan tidak terjadi hujan. Untuk itu saat tanam tersebut dianjurkan pada pertengahan Maret.

Lahan yang dipilih mempunyai kesuburan tinggi, berdrainase baik, mudah memperoleh air, bukan lahan bekas tanaman tembakau, terpisah dari tanaman tembakau sekitarnya paling sedikit dengan jarak 500 m atau waktu tanam diatur agar waktu pembungaan tidak bersamaan dengan tembakau sekitarnya.

Pengelolaan tanaman di lapang seperti pada tanaman produksi kecuali: jarak tanam lebih lebar yaitu 100 x 75 cm; pupuk: 200 kg SP-36 + 300 kg ZA per ha; dan penyiraman lebih banyak.

Seleksi dilakukan pada saat awal pembungaan, tanaman yang menyimpang atau varietas lain yang tercampur dicabut. Sepuluh tanaman terbaik diberi tanda dan dikerodong.

Benih terbaik berasal dari karangan bunga utama. Karangan bunga yang berasal dari sulang dibuang. Karangan bunga disemprot dengan insektisida untuk menghindari serangan ulat pada karangan bunga dan biji.

Buah sudah masak bila kapsul (buah) berwarna coklat atau kering di pohon. Panen benih dilakukan per tandan apabila 75% kapsul dari tandan yang bersangkutan telah masak. Tandan buah dijemur di bak-bak plastik yang lebar agar cepat kering. Biji telah kering bila kapsul mudah pecah saat ujungnya dipijat dengan jari. Benih dikeluarkan tanpa meremukkan kapsul, dengan membalik tandan hingga ujung kapsul menghadap ke bawah, benih akan keluar dari kapsul. Selanjutnya benih dipisahkan dari kotoran dan benih hampa dengan cara ditampi atau dihembus. Benih bersih disimpan dalam blek kering yang dilapisi kertas kraf, diberi bahan pengering, dan ditutup rapat.

Pada periode penyimpanan benih perlu diuji daya kecambahnya. Pengambilan secara acak. Tiap contoh diuji daya kecambahnya dengan ulangan 2-4 kali. Pada blek tempat menyimpan benih, dicantumkan hasil pengujian dan tanggal pengujian benih tersebut.

PESEMAIAN

Bibit yang kuat, sehat, dan seragam merupakan prasyarat untuk menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal. Karena luas garapan tiap petani sempit (0,25 ha), maka kebutuhan bibitnya

juga sedikit. Keadaan demikian kurang ekonomis bila setiap petani membuat pembibitan. Oleh karena itu petani dapat dikelompokkan atau dapat diserahkan pada pihak-pihak tertentu seperti perwakilan-perwakilan pabrik rokok yang dikoordinir oleh dinas perkebunan setempat.

Dalam pembuatan pesemaian, pemilihan lahan sangat penting untuk dapat menghasilkan bibit yang kuat dan sehat. Lahan pesemaian dipilih bukan lahan untuk produksi tembakau, tetapi lahan khusus untuk pesemaian, tidak mudah tergenang, drainase baik, tidak terlindung, dan mudah memperoleh air.

Karena biji tembakau sangat kecil, maka bedengan untuk pesemaian harus dibuat secermat mungkin. Lahan dicangkul 2-3 kali, agar tanah cukup gembur, dan cukup kena sinar matahari dan angin. Selanjutnya dibuat bedengan dengan tinggi 20-30 cm dan membujur ke arah utara-selatan. Ukuran bedengan lebar 1 m dan panjang 5 m.

Bedengan diberi atap yang dibuat dari jerami, alang-alang, daun tebu, daun kelapa atau plastik yang dapat dibuka dan ditutup. Penelitian Murdiyati *et al.* (1994), atap plastik memberikan pertumbuhan bibit yang lebih baik daripada jenis atap lain. Tinggi atap bagian barat (50-80 cm) dan timur (100-120 cm).

Tanah bedengan yang tidak subur perlu dipupuk, yang dilakukan 5 hari sebelum tabur benih, dengan dosis 700 g ZA dan 350 g SP-36 tiap 10 m² bedengan.

Benih yang ditabur 2 g per 10 m² bedengan. Bila satu ha pertanaman memerlukan 80-100 m² bedengan, berarti diperlukan benih sebanyak 16-20 g. Benih dapat ditabur secara kering dengan dicampur pasir atau abu dapur. Sebelum ditaburi benih, bedengan diratakan lebih dahulu dan permukaannya dipadatkan sedikit. Setelah ditaburi benih, bedengan ditaburi pasir atau abu dapur tipis-tipis. Karena perkecambahan memerlukan cahaya, lapisan pasir atau abu dapur jangan lebih dari 2 mm (Papenfus dan Quin, 1984).

Penyiraman merupakan bagian terpenting, dilakukan secara teratur pagi dan sore sejak benih ditabur. Penguatan bibit dilakukan 2-3 minggu sebelum bibit dicabut, dengan cara tidak diberi air beberapa waktu sampai titik layu, kemudian disiram lagi sampai kapasitas lapang. Tindakan ini dilakukan berulang-ulang. Bibit paling sedikit mengalami 2 daur pelayuan dan penyiraman. Bibit yang mengalami perlakuan demikian hanya akan menguntungkan bila pada saat tanam keadaan kering dan panas. Sebaliknya pada keadaan cukup air, bibit yang tidak mengalami penguatan akan tumbuh lebih baik, karena lebih cepat bangkit tumbuh lagi. Nampaknya teknik tersebut akan lebih sesuai untuk bibit yang akan ditanam di lahan kering, yang kemungkinan kekurangan air lebih besar.

Setelah bibit berumur 2-3 minggu, atap perlu dibuka pada pagi hari dan ditutup pada siang hari. Bila bibit sudah mempunyai daun dengan lebar 5 cm, atap dapat dibuka sepanjang hari. Untuk menghindari penyakit rebah kecambah (*damping off*) bedengan disemprot dengan BB 0,5-1,5% atau dengan fungisida lain seperti Dithane M.45, Benlate, Delsene, Antracol, dll. Penyemprotan dilakukan setelah bibit berumur 2-3 minggu dan diulang seminggu sekali.

Bibit dapat dipindah setelah berumur 35-50 hari, bedengan disiram cukup, untuk mempermudah pencabutan bibit bersama akar-akarnya. Makin banyak akar yang ikut bibit, bila bibit tersebut ditanam di lapang akan cepat bangkit tumbuh kembali. Sebaliknya bibit tanpa akar bila ditanam di tanah kering, dan penguapan tinggi, pertumbuhan bibit akan sangat terhambat. Bibit yang akarnya sedikit, dapat tumbuh baik hanya pada tanah yang cukup air.

Dalam satu ha dengan 30-35 ribu tanaman per ha diperlukan 16-20 bedengan pesemaian yang ukurannya 1x5 m tiap bedengan: bibit yang dapat dicabut paling banyak 2.000 bibit tiap bedeng.

Bibit dicabut pagi hari dan ditanam sore harinya. Agar bibit tidak layu saat ditanam, perlu dimasukkan ke dalam keranjang yang ditutup daun pisang dan diletakkan di tempat yang teduh.

Ukuran bibit yang akan ditanam tergantung pada keadaan iklim dan tanah. Bila tanah lunak dan lembab atau tanaman mendapat cukup air, dapat digunakan bibit pendek dengan panjang batang 8-10 cm. Pada tanah kering dan panas dapat menggunakan bibit dengan ukuran panjang 15-17 cm, sehingga akarnya dapat diletakkan pada lapisan tanah yang dalam, agar kehilangan air kecil. Ukuran bibit ini dapat diatur dengan menjarangkan atau merapatkan sebar benih. Benih yang disebar lebih akan menghasilkan bibit berbatang lebih panjang. Namun diusahakan agar jangan menyebarkan benih terlalu rapat, karena dapat menghasilkan bibit yang lemah.

PENGELOLAAN TANAMAN DI LAPANG

Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dimulai dengan pembabatan jerami di sawah atau pencabutan tunggul-tunggul tanaman di tegal. Tujuan pengolahan tanah terutama agar tanah lebih longgar, sehingga mudah ditembus akar dan tersedianya udara yang cukup dalam tanah untuk pernapasan akar. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan bajak atau cangkul pada saat tanah masih cukup mengandung air, sehingga tanah masih lunak dan mudah diolah. Tanah yang telah dibajak atau dicangkul (1-2 hari) langsung digulud dan siap tanam. Tujuan pengguludan terutama agar tanaman tidak mudah kelebihan air bila terkena hujan dan mendekatkan tanah ke akar tanaman dan memperkokoh tertancapnya tanaman dalam tanah.

Pada umumnya petani kurang intensif dalam pengolahan tanah. Hal ini disebabkan kekurangan tenaga, sehingga pekerjaan pengolahan tanah sangat terburu-buru. Pengalaman dari beberapa petani menunjukkan bahwa pengolahan tanah yang dalam disertai pengguludan yang tinggi, selain dapat menghindari pengaruh jelek dari kelebihan air bila terjadi hujan, juga memberikan suasana yang memungkinkan perkembangan akar yang luas dan dalam. Pada keadaan demikian tanaman akan tumbuh subur dan akan memberikan hasil dan mutu yang tinggi, serta persentase hasil kerosok relatif lebih rendah.

Tembakau sawah, karena pada saat penanaman tanah masih cukup basah dan mudah mendapatkan air, maka di daerah tertentu tanah tidak diolah terlebih dahulu, tetapi cukup "dicoklak" (dibuat lubang selebar cangkul). Bibit tembakau ditanam di bibir coklakan agar tidak mudah tergenang air bila hujan. Pengolahan tanah dilakukan berangsur-angsur sambil dibumbun dan disiangi sampai terbentuk guludan sempurna pada saat tanaman berumur 7 minggu. Keuntungan sistem ini kebutuhan tenaga untuk mengolah tanah menyebar sepanjang pertumbuhan tanaman. Kelemahannya tidak mampu membuat guludan tinggi sehingga bila terkena hujan tanaman akan sangat menderita karena kelebihan air.

Penanaman

Penanaman tembakau madura ditentukan oleh saat panen. Tanaman yang dapat menghasilkan mutu tinggi adalah yang setelah tanam, paling sedikit 1 bulan menjelang panen tidak terkena hujan dan pada saat itu cuaca cerah sampai saat panen. Saat panen tersebut biasanya terjadi pertengahan bulan Agustus sampai pertengahan September. Bila umur tanaman 80-90 hari, maka saat tanaman terjadi pada pertengahan Mei sampai pertengahan Juni. Namun untuk tembakau gunung yang

tersedianya air tergantung hujan, saat penanaman sebaiknya diajukan awal Mei. Pada bulan Mei curah hujan untuk sebagian besar daerah penanaman tembakau masih diatas 100 mm.

Tembakau madura ditanam 2 baris tiap gulud. Populasi tanaman tembakau madura banyak ditentukan oleh kemampuan petani untuk menyiram dan tersedianya air untuk siraman. Untuk lahan tegal dan gunung yang pada umumnya kesulitan air, populasi tanaman lebih sedikit daripada tembakau sawah. Perkiraan populasi tanaman yang digunakan oleh petani sawah, tegal, dan gunung masing-masing adalah 30.000, 25.000, dan 20.000 tanaman per ha. Namun dalam pengujian yang dilakukan oleh Suwarso *et al.* (1992) populasi tanaman terbaik adalah 33.000 tanaman per ha (atau jarak barisan antar gulud 100 cm, jarak tanam dalam barisan dalam gulud 50 cm, dan jarak tanam dalam barisan 45 cm), baik untuk sawah, tegal, dan gunung. Karena tembakau tegal dan gunung cenderung mendapat air yang lebih sedikit, dan jarak tanam yang lebih lebar, maka mutu tembakau rajangannya lebih aromatik, rasa lebih berat, berdaun lebih tebal, dan berwarna lebih gelap daripada tembakau sawah.

Penyiraman

Tembakau madura tidak umum di-*leb*, karena tanahnya yang berat sulit melepaskan air dan mudah kelebihan air. Hal ini disebabkan tanaman tembakau adalah salah satu tanaman yang tidak tahan kelebihan air, akarnya dapat membusuk dan menghasilkan daun masak sebelum waktunya.

Pemberian air pada tembakau madura dilakukan secara individual. Hasil penelitian Rachman *et al.* (1992) menunjukkan bahwa kebutuhan air siraman untuk tembakau sawah berbeda dengan tembakau tegal, yang masing-masing memerlukan 2 l dan 0,5 l air per tanaman tiap kali penyiraman. Penyiraman ini dilakukan sebanyak 39 kali sepanjang pertumbuhan tanaman. Jadwal penyiraman disampaikan pada Tabel 1. Sesuai tabel tersebut berlaku bila sepanjang pertumbuhan tanaman tidak terjadi hujan. Bila terjadi hujan jadwal tersebut perlu penyesuaian-penyesuaian. Intensitas penyiraman tersebut setara dengan 194 mm dan 52 mm air untuk masing-masing tembakau tegal dan sawah.

Tabel 1. Jadwal penyiraman tembakau madura

Umur tanaman	Frekuensi pemberian	Tembakau madura	
		Di lahan kering	Di lahan sawah
HST	 l/tanaman	
1-20	tiap hari	0,5	0,5
21-40	tiap 2 hari	2,0	0,5
41-50	tiap hari	2,0	0,5
51-54	tiap 2 hari	2,0	0,5
55-60	tiap 3 hari	2,0	0,5

Sumber: Rachman *et al.* (1992)

Kondisi cuaca tanpa hujan selama pertumbuhan tanaman

HST = hari setelah tanam

Pendangiran, pembumbunan, dan penyiangan

Tembakau gunung dan tegal ditanam langsung di atas guludan. Tiap gulud ditanam 2 baris tanaman tembakau. Tanaman didangir setelah umur 3 minggu. Sambil didangir dan dibumbun, tanah disiangi. Tindakan tersebut diulang lagi setelah tanaman umur 5 minggu dan terakhir dilakukan setelah umur 7 minggu.

Tembakau sawah sebagian besar ditanam di bibir cokolak dan tanahnya tidak diolah sebelumnya. Setelah bibit tembakau ditanam, tanah sekitar tanaman dikerjakan sedikit demi sedikit setiap hari sambil dibumbun, sampai terbentuk guludan penuh setelah tanaman berumur 7 minggu.

Pemupukan

Tanah di Madura ada indikasi kekurangan N, P, K, Zn, dan B (Murdiyati *et al.*, 1989). Oleh karena itu pemupukan disesuaikan dengan masalah kekurangan unsur-unsur hara tersebut.

Hasil penelitian Rachman *et al.* (1992) menyatakan bahwa kebutuhan pupuk N berbeda untuk tembakau sawah dan tegal. Tembakau tegal memerlukan 41,5 kg N/ha yang dipenuhi dari 200 kg ZA/ha. Sedangkan tembakau sawah memerlukan 61,5 kg N/ha yang dapat dipenuhi dari 300 kg ZA/ha. Hal ini disebabkan tersedianya air dan produktivitas yang lebih tinggi di sawah daripada di tegal. Tembakau madura ada kesan sangat peka pada kelebihan pemupukan N, terutama tembakau tegal dan gunung. Bila dosis pemupukan yang diberikan lebih dari yang disebutkan di atas, mutu tembakau sangat menurun, rasa tembakau keras dan pedas, warna tetap hijau pada saat pemeraman.

Pemberian pupuk N dilakukan 2 kali, yaitu setengah dosis diberikan pada umur 1 minggu dan setengah dosis sisanya pada umur 3 minggu. Pupuk dimasukkan ke dalam lubang yang dibuat dengan tugal di sekitar tanaman.

Pupuk P diperlukan antara 35-45 kg P_2O_5 /ha yang dapat dipenuhi dengan 100-120 kg SP-36 (Rachman *et al.*, 1987), yang diberikan pada saat tanam.

Kebutuhan K, Zn, dan B pada umumnya oleh petani dipenuhi dengan pemberian pupuk kandang sekitar 5 ton/ha, yang diberikan sebelum tanam di dalam "cokolak".

Pada umumnya petani menggunakan pupuk N dan P yang dilarutkan lebih dahulu ke dalam air, baru kemudian disiramkan ke sekitar tanaman. Cara ini dilakukan berkali-kali sampai mencapai dosis seperti tersebut di atas. Cara ini lebih efisien, karena menyiram dan memupuk dilakukan bersama-sama.

Pemangkasan dan penyirangan

Tembakau madura setelah keluar bunganya, perlu dilakukan pemangkasan. Pemangkasan dilakukan dengan memangkas di bawah 3 daun bendera. Dengan demikian akan dihasilkan sekitar 11-13 daun produksi. Tujuan pemangkasan adalah untuk mengalihkan kegiatan pertumbuhan bunga dan buah ke arah pertumbuhan daun-daun atas. Dengan demikian daun-daun atas akan tumbuh lebih besar dan lebih tebal. Tanaman yang dipangkas pada umumnya mengembangkan pertumbuhan akar yang lebih intensif, sehingga mampu mendukung pertumbuhan tanaman yang lebih baik (Papenfus dan Quin, 1984). Pada tanaman dengan sistem perakaran yang lebih baik, daun bawah tidak cepat mengering, sehingga meningkatkan potensi jumlah daun yang dapat dipanen, dan mengurangi perbedaan tingkat kemasakan antara daun bawah dan atas yang dipanen secara serentak.

Tembakau yang telah dipangkas akan keluar sirungnya (tunas ketiak daun). Agar energi pertumbuhan tidak terkuras oleh pertumbuhan sirung, maka sirung ini perlu dibuang. Pembuangan sirung dilakukan tiap minggu sekali, karena tiap ketiak daun mengandung 3 sirung yang tumbuhnya tidak serentak.

Penyirangan dapat dilakukan dengan tangan atau dengan bahan kimia. Senyawa kimia yang kini tersedia di pasar adalah Prowl (Pendimetalin), beberapa tahun yang lalu digunakan Tamex (Butralin). Cara penggunaannya adalah sebagai berikut: setelah dipangkas ("tokok") Prowl yang dilarutkan dalam air dengan konsentrasi 10-15% dituangkan ke ketiak daun, tiap pohon diperlukan sekitar 20 ml larutan. Keperluan per hektarnya 0,8-1,0 l Prowl. Pemakaian senyawa kimia ini perlu disesuaikan dengan kemauan petani, karena pada umumnya petani mengharapkan sirung tumbuh lagi dan tetap dipelihara setelah habis dipanen, yang selanjutnya dapat dijual.

Pengendalian hama dan penyakit

Hama yang banyak dijumpai adalah ulat daun *Helicoverpa* spp., *Spodoptera litura*, dan *Myzus persicae*. Namun hama-hama ini tidak menjadi masalah, karena mudah dikendalikan dengan menggunakan insektisida-insektisida yang banyak tersedia di pasar.

Penyakit juga tidak menjadi masalah untuk tanaman tembakau madura. Dari pengujian galur-galur, ternyata tembakau madura sangat tahan terhadap penyakit lanas (*Phytophthora*) dan TMV (Hari-Adi *et al.*, 1995).

Panen

Secara umum daun tembakau madura dipanen satu kali untuk seluruh daun. Walaupun ada beberapa petani di lahan sawah yang memanen tembakau sebanyak 2 kali. Ternyata dari beberapa kali pengujian (Joko-Hartono *et al.*, 1993; 1995) menunjukkan bahwa tembakau madura, baik yang ditanam di sawah, di tegal maupun di gunung lebih baik dipanen serentak daripada dipanen bertahap. Hal ini karena tembakau madura berdaun sedikit (18-20 daun) dan luas pemilikan lahan kecil (rata-rata 0,25 ha). Bila tembakau madura dipanen bertahap tidak cukup menghasilkan daun rajangan sebanyak satu bal (40-50 kg). Saat panen ditentukan bila daun pucuk sudah berwarna hijau kekuningan. Karena panen menunggu daun pucuk sampai cukup masak, akibatnya banyak daun bawah yang telah mengering jadi kerosok pada saat tembakau dipanen. Rachman *et al.* (1992) menjumpai bahwa daun bawah yang telah kering pada saat dipanen lebih banyak terjadi pada tembakau sawah daripada tembakau tegal. Hal ini dapat disebabkan selain jumlah daun yang dibentuk di lahan tegal lebih sedikit, juga sistem perakaran tembakau tegal mampu masuk ke dalam tanah yang lebih dalam. Akibatnya daya dukung akar untuk tembakau tegal lebih kuat untuk mempertahankan daun bawah awet hijau.

Data dari percobaan Rachman *et al.* (1992) menunjukkan bahwa tembakau tegal dan sawah masing-masing mampu menghasilkan daun sebanyak 16,66 dan 17,29 lembar; dan yang mengering sebanyak 4,82 dan 5,71 daun pada saat panen.

Pengolahan hasil

Daun yang telah dipanen selanjutnya diperam selama 4-5 hari sampai warna daun menjadi lebih kuning. Daun yang telah mengalami pemeraman kemudian "dirowek" (dihilangkan tulang daunnya), dirajang, dan dijemur di sinar matahari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama pe-

meraman yang optimal adalah 5 hari. Pemeraman kurang atau lebih dari 5 hari cenderung menurunkan mutu. Saat perajangan yang optimal adalah pada jam 06.00-06.30, kemudian langsung dijemur. Saat perajangan sebelum tembakau dibungkus dan sesudah itu cenderung menurunkan mutu (Joko-Hartono, 1994). Penjemuran di sinar matahari dilakukan selama 2 hari. Sebelum tembakau dibungkus dengan tikar, tembakau kering diembun-embungkan lebih dahulu selama satu malam, agar lebih supel dan tidak mudah rusak selama penanganan. Tiap bungkus/bal beratnya kurang lebih 40-50 kg.

Ketiga subbab terakhir yaitu masalah hama, penyakit, panen, dan pengolahan hasil akan dibahas lebih mendalam dalam topik terpisah. Pembahasan dalam makalah ini hanya disampaikan secara ringkas agar pembaca mendapat gambaran secara menyeluruh pengelolaan tembakau madura di lapang.

PUSTAKA

- Akehurst, B.C. 1981. Tobacco. Longman Group, Ltd., London.
- Hari-Adi, B., Soerjono, G. Dalmadiyo, Subaidah, dan Suharto. 1995. Uji ketahanan galur tembakau madura terhadap penyakit. Laporan Hasil Penelitian Tembakau 1994/1995. Balittas, Malang.
- Joko-Hartono. 1994. Pengaruh lama pemeraman dan saat perajangan terhadap mutu tembakau madura. Buletin Tembakau dan Serat Nomor 03/06/1994:24-26.
- , Suwarso, S. Tirtosastro, dan A.S.Murdiyati. 1993. Pengaruh cara panen terhadap produksi dan mutu tembakau madura di dataran tinggi. Pemberitaan Penelitian Tanaman Industri 18 (34):12-15.
- , H. Istiana, Lestari, dan Suwarso. 1995. Pengaruh cara panen terhadap produksi dan mutu tembakau madura di lahan tegal. Agritech. 15(1-3):14-18.
- Murdiyati, A.S., A.Rachman, dan Sukirno. 1982. Pengaruh macam atap bedengan terhadap pertumbuhan bibit tembakau madura. Balai Penelitian Tanaman Industri Malang.
- , dan Suwarso. 1989. Pengaruh TSP-plus, ZK, dan pupuk kandang terhadap pertumbuhan.
- Papenfus, H.D. dan F.M. Quin. 1984. Tobacco. *In* The physiology of tropical field crops. P.R. Goldworthy and N.M. Fisher, eds. John Wiley and Sons.Ltd. Chichester p.607-636.
- Rachman, A., A.S.Murdiyati, dan B. Heliyanto. 1987. Pengaruh pupuk TSP terhadap produksi dan mutu tembakau madura pada berbagai takaran pupuk ZA di tanah Mediteran Merah Kuning, Sumenep, Madura. Prosiding Lokakarya Nasional Penggunaan Pupuk Fosfat. Cipanas, 29 Juni-2 Juli 1987.
- , dan Suwarso. 1992. Respon agronomis dan kimia tembakau madura pada perlakuan penyiraman dan pemupukan N. Laporan Kerja Sama Penelitian Balittas-Disbun Tk.I Jawa Timur-PT PR.Gudang Garam Kediri.
- Suwarso, A. Rachman, A. Rachman SK, dan S. Senokarto. 1992. Uji varietas dan jarak tanam tembakau madura III. Respon hasil dan mutu Japon Kenek Prancak pada beberapa kepadatan populasi dan dosis pupuk ZA di gunung, tegal, dan sawah. Laporan Kerja Sama Penelitian Balittas-Disbun Tk I Jawa Timur-PT PR Gudang Garam Kediri.